

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara besar yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang tersebar dari sabang sampai merauke. Banyaknya pulau serta iklim tropis yang dimiliki membuat Negara ini memiliki banyak lahan yang subur dan potensial untuk ditanami berbagai jenis tumbuhan. Indonesia dikenal sebagai Negara agraris, artinya dimana sektor pertanian merupakan salah satu sumber utama mata pencaharian masyarakat Indonesia dan sektor pertanian ini lebih banyak berada di daerah pedesaan. Sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Untuk dapat mencapai kesejahteraan tersebut, maka pemerintah Indonesia berusaha untuk melakukan pembangunan disegala bidang, seperti bidang industri perkebunan.

Salah satu bentuk pembangunan industri perkebunan yang berkembang pesat di Negara Indonesia saat ini adalah industri perkebunan kelapa sawit. Apabila melihat pada perjalanan waktu pembangunan perusahaan industri tersebut, merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong perubahan pada struktur ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Sektor perkebunan adalah salah satu dari berbagai sektor industri yang menjadi sasaran penting program pembangunan yang dilakukan pemerintah orde

baru, karena kedudukan sektor ini cukup penting dalam menambah pemasukan devisa Negara (syahrizal, 2006:2). Program pembangunan yang dilakukan pemerintah secara tidak langsung juga telah memberikan perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Sejalan dengan itu Ajisman, dkk (2012:169) berpendapat bahwa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia, maka pada masa pemerintahan orde baru melalui Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) mendorong terhadap keberadaan para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Dua kebijakan penting pemerintah orde baru untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, yakni : pertama Negara mendorong investasi yang berbasis sumber daya alam di daerah pedesaan; kedua, pemerintah berkonsentrasi untuk mengundang investor secara intensif.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, pembangunan nasional adalah paradigma pembangunan yang terbangun atas pengamalan Pancasila yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan, dan pedomannya¹. Dari definisi tersebut dapatlah dilihat gambaran bahwa suatu pembangunan akan membawa perubahan didalam masyarakat maupun terhadap individu karena tujuan dari pembangunan tersebut adalah memberikan jaminan kehidupan yang lebih baik terhadap masyarakat. Maka pembangunan tersebut tidaklah terpusat pada suatu daerah saja melainkan kesegala daerah termasuk ke daerah pedesaan.

Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan memiliki sumber mata pencaharian hidup sebagai petani merupakan salah satu faktor yang berperan

¹ <https://id.wikipedia.org> 25 Februari 2016, diakses pada 27 Februari 2016, 22:00 WIB.

penting bagi masyarakat desa supaya dapat bertahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi masyarakat mengalami kendala memasarkan hasil produksinya karena keterbatasan pasar yang ada.

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani, maka melalui program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Pemerintah Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat tetap menjadikan sektor pertanian sebagai program pembangunan pada tahun 2014. Yang mana untuk daerah Agam Barat tanaman kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman yang dominan dan potensial untuk dikembangkan². Keadaan ini dikarenakan kawasan Agam Barat memiliki tiga buah industri perkebunan kelapa sawit, dimana dua dari tiga industri tersebut berada di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembayan, yaitu PT. AMP PLANTATION dan PT. PPR.

Menurut Bapak Lz (50 tahun) kepala Manager Lapangan PT. AMP PLANTATION, Perusahaan ini berdiri di Jorong Tapian Kandis, mulai membangun industri perkebunan kelapa sawit pada tahun 1992, sedangkan untuk industri pengolahannya mulai beroperasi pada tahun 1996. Selanjutnya Menurut Bapak Datuak Majo Lelo (72 tahun) PT. PPR berdiri di Jorong Tompek, mulai beroperasi pada tahun 2005. Kedua industri perkebunan ini merupakan sektor industri yang bergerak di bidang pengolahan bahan mentah kelapa sawit, baik itu dari hasil produksi perkebunan milik perusahaan maupun hasil produksi yang beli dari perkebunan milik masyarakat petani. Dalam hal ini kedua perusahaan tersebut membuka akses pasar bagi petani, oleh karena itu masyarakat Nagari

² <http://agamkab.go.id/> diakses pada 27 Februari 2016 12:10 WIB.

Salareh Aia tertarik untuk melakukan perubahan pada sistem mata pencaharian hidupnya.

Menurut Syahrizal, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pembangunan berwawasan budaya. Pertama, bisa diartikan pembangunan yang tidak menghilangkan nilai-nilai budaya, membangun dengan mementingkan tetap melekatnya wujud-wujud kebudayaan dalam setiap aspek yang di bangun. Kedua, dalam pembangunan yang dilakukan tersebut adalah tidak berlawanan dengan kebudayaan masyarakat setempat dimana, pembangunan tersebut dilakukan kalau berlawanan pembangunan tersebut akan gagal atau merugikan masyarakat tersebut. Ke-tiga, pembangunan berwawasan budaya, bisa diartikan pembangunan yang berlandaskan pada ide dan kemauan masyarakat objek pembangunan (dalam Effendi, Zamzami. 2007: 3). Suatu nilai budaya lain yang juga perlu adalah nilai budaya yang berhasrat untuk mengeksplorasi lingkungan alam dan kekuatan alam. Suatu nilai seperti itu akan menambah kemungkinan inovasi terutama inovasi dalam teknologi (Koentjaraningrat 1985:34).

Akan tetapi terjadinya proses inovasi (pembaruan) yang dikarenakan adanya pembangunan industri yang membawa jenis tanaman baru di Nagari Salareh Aia telah membawa perubahan pada budaya masyarakat petani.

B. Rumusan Masalah

Keberadaan industri perkebunan kelapa sawit di Nagari Salareh Aia, kecamatan Palembayan telah membawa perubahan pada kebudayaan serta unsur-unsur kebudayaan yang ada di Nagari tersebut, khususnya perubahan pada sistem mata pencaharian hidup masyarakat. Berubahnya sistem mata pencaharian masyarakat yang ditandai dengan peralihan sistem mata pencaharian dari ekonomi yang hidup dalam taraf *subsistensi* bisa digolongkan kedalam bentuk *peasant* kearah ekonomi perkebunan skala besar yang tujuan hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang bisa golongkan kedalam bentuk *farmer*, dengan harapan memperoleh perekonomian yang lebih baik justru malah menggeser nilai-nilai budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat petani tersebut. *Peasant* adalah petani pedesaan, mereka tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga bukan sebuah perusahaan bisnis. Sementara itu *farmer* adalah pengusaha pertanian, merupakan sebuah perusahaan yang mengkombinasikan faktor-faktor produksi yang dibeli di pasar untuk memperoleh laba dengan menjual hasil produksinya secara menguntungkan di pasar hasil bumi (wolf, 1985:2).

Sebelum masuknya industri perkebunan kelapa sawit masyarakat petani Nagari Salareh Aia, terlebih dahulu mengenal sistem mata pencaharian sebagai petani sawah, dimana masyarakat lebih mengutamakan sistem kerjasama atau dalam masyarakat tersebut lebih dikenal dengan istilah *bakunsi*, *bajulo* dan *badomba*. Kegiatan ini merupakan wujud dari rasa solidaritas, kekeluargaan, dan gotong royong antara sesama petani dalam bentuk kelompok atau komunitas. Hal

lainnya ada juga yang disebut masyarakat dengan sitem *balega* (bergilir) yaitu dalam kepemilikan lahan sawah dilakukan secara bergantian dalam satu kerabat pada kaum perempuan. Selanjutnya sistem *pasaduan* yaitu pengerjaan lahan sawah diserahkan kepada orang lain sepenuhnya tetapi hasilnya dibagi dua dengan pemilik lahan. Kemudian sistem *patiganan*, sama halnya dengan proses *pasaduan* hanya saja dalam pembagiannya untuk pemilik lahan mendapatkan bagian satu pertiga dari hasil, sedangkan orang yang mengelola mendapat bagian dua pertiga.

Seiring dengan berdirinya industri perkebunan kelapa sawit yang membuat tersedianya pasar hasil produksi, masyarakat mulai tertarik untuk mencoba menanam dan membuka lahan perkebunan kelapa sawit. Pembangunan perkebunan dilakukan oleh masyarakat diatas tanah ulayat masyarakat Tompek, secara adat berada dibawah kekuasaan Datuak Bandaro Rajo, seluruh kaum Datuak Bandaro Rajo memiliki hak yang sama atas pengelolaan tanah ulayat tersebut. Tetapi bagi masyarakat lain yang ingin mengelola lahan ulayat tersebut sebelumnya mereka harus melakukan prosesi adat yang disebut *manumpang mamak* (Menompang mamak ke Datuak Bandaro Rajo dan mengikuti segala aturan adatnya).

Keberadaan pabrik kelapa sawit di Nagari Salareh Aia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi keluarga, karena hasil perkebunan masyarakat dapat dipasarkan dengan baik. Jika dilihat secara umum, pertumbuhan ekonomi masyarakat Nagari Salareh Aia bisa cukup tinggi dirasakan, peningkatan ekonomi

berasal dari bidang perkebunan khususnya komoditas kelapa sawit (profil Nagari Salareh Aia, 2014).

Terjadinya inovasi pada masyarakat petani karena peralihan sistem mata pencaharian justru malah menimbulkan perubahan budaya yang ada pada masyarakat petani. seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa dalam pertanian sawah masyarakat petani lebih mendasarkan hubungan kerja mereka pada sistem *bakunsi, bajulo dan badomba*, sedangkan pada pertanian perkebunan kelapa sawit yang merupakan jenis perkebunan skala besar yang modern, hubungan kerja antara petani lebih didasarkan pada sistem upah, dimana petani yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit lebih mengutamakan tenaga kerja dari buruh yang jasanya dibayar dalam bentuk uang.

Menurut Erwin tolong-menolong dalam pengerjaan lahan pertanian yang pada masa lampau dilakukan secara spontan, berdasarkan pada hubungan kekerabatan dan ketetanggaan mulai melemah, karena pada saat sekarang di lahan pertanian harus didasari pada inisiatif setiap individu untuk bergabung dalam setiap kelompok, terlepas dari hubungan ketetanggaan dan kekerabatan (Arifin,dkk, 2005:133).

Dalam penelitian ini, kata sistem difungsikan sebagai bagian yang timbul pada permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Nagari Salareh Aia.

Kata sistem secara sederhana diartikan sebagai bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya yang di pandang sebagai satu kesatuan yang utuh.

Secara garis besar Shrode dan Voich mengatakan suatu sistem adalah, serangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan, bekerja dengan bebas dan bersama-sama dalam pencapaian tujuan umum keseluruhan dalam suatu lingkungan yang kompleks (Pelly dan Menanti, 1994:140-141).

Berangkat dari permasalahan tersebut maka timbullah pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana perubahan sistem mata pencaharian masyarakat akibat keberadaan industri perkebunan kelapa sawit terhadap kebudayaan?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui perubahan sistem mata pencarian masyarakat akibat keberadaan industri perkebunan kelapa sawit terhadap kebudayaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, baik secara akademis, secara praktis dan juga memberikan kontribusi terhadap berbagai pihak.

1. Secara akademis, penelitian diharapkan menambah wawasan pemikiran kepada pengembangan ilmu Antropologi, terutama dalam pengembangan pengetahuan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam ilmu Antropologi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi kepada pemerintah maupun masyarakat, seperti dokumentasi hasil tulisan penelitian penulis.

E. Kerangka Pemikiran

Masyarakat adalah sekelompok orang yang bermukim di suatu wilayah, yang hidup bersama dan mendukung nilai-nilai, dan cara berlaku atau kebudayaan yang dimiliki bersama dalam kelompok (Ihromi, 2006:XV). Masyarakat adalah sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lain (Suparlan, 2004:3).

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2002:180) adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sedangkan menurut Suparlan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya (Suparlan, 2004:158). Adapun Inggrisnya *Culture* yang berasal dari kata latin *Colere*, yang berarti mengolah dan mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 1985:9).

Setiap kebudayaan memiliki unsur-unsur kebudayaan universal, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan. Koentjaraningrat (2002:203-

204) membagi unsur-unsur kebudayaan universal tersebut kedalam tujuh bagian, yaitu :

1. Bahasa
2. Sitem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Sistem mata pencarian hidup merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi berbagai sistem yaitu : (i) berburu dan meramu, (ii) beternak, (iii) bercocok tanam di ladang, (iv) menangkap ikan, (v) bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2002:358). Selanjutnya Koentjaraningrat (1992:11) mengatakan Sistem mata pencaharian hidup tersebut dalam ilmu antropologi disebut dengan ekonomi pengumpulan pangan "*food gathering economy*". Sejalan dengan itu Chambers dan Conway dalam Andayani (2003:10), menyatakan mata pencaharian merupakan hal-hal yang diperlukan untuk penghidupan yang mencakup kapabilitas, aktivitas, dan aset.

Menurut Poerwandaminta sistem mata pencaharian terdiri dari dua unsur kata yaitu sistem dan mata pencaharian, sistem adalah: 1. Sekelompok bagian yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu (urat syaraf dalam tubuh pemerintahan). 2. Sekelompok dari pendapatan, peristiwa, kepercayaan dan

sebagainya yang disusun dan diatur baik-baik. 3. Cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu. Kemudian mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan atau pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Dengan kata lain sistem mata pencaharian dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi penghidupan pokok baginya (<https://akhiru.wordpress.com> diakses pada 7 April 2016 1:30 WIB).

Fokus penelitian antropologi mengkaji tentang sistem mata pencarian atau sistem ekonomi hanya terbatas pada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama perhatian terhadap kebudayaan suatu suku bangsa secara holistik (Koentaraningrat, 2009:275). Holistik artinya adalah cara pandang yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada bagian-bagiannya. (<http://kamuslife.com/> diakses pada 29 Februari 2016, 11.45 WIB).

Pembangunan menurut Colletta merupakan suatu proses perubahan positif dalam kualitas dan keberadaan manusia. Pembangunan pada hakekatnya merupakan perubahan sosio-ekonomis yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kualitas kehidupan dan martabat manusia (Colletta, Kayam 1987:3). Sedangkan Suparlan menyatakan pembangunan dapat dilihat sebagai usaha terencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan para warga masyarakat (Suparlan, 2004:172).

Menurut Alfian Lains Pembangunan daerah di Indonesia adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah bertujuan untuk masyarakat yang adil dan makmur yang merata materil maupun spiritual. Pembangunan daerah ini dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya didasarkan kepada pancasila sebagai landasan ideal, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional dan Garis Besar Haluan Negara sebagai landasan operasional (dalam Nasution, 1984:137).

Effendi merumuskan pembangunan sebagai usaha yang dilakukan untuk merubah kondisi masyarakat kepada keadaan yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup, taraf hidup, dan martabat manusia. Pembangunan artinya juga bertujuan untuk menyetarakan suatu masyarakat atau Negara yang berkaitan dengan keahlian, teknologi, dan akses kepada informasi, untuk secara relatif mereka dapat mengatur diri sendiri (Effendi, Zamzami, 2007:5).

Terjadinya pembangunan dalam suatu wilayah merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan pada masyarakat di wilayah tersebut. Seperti pembangunan industri perkebunan kelapa sawit di Nagari Salareh, dimana keberadaan industri tersebut telah membawa perubahan pada sistem mata pencaharian masyarakat. Perubahan tersebut muncul karena adanya inovasi dalam bidang pertanian.

Inovasi merupakan proses perubahan kebudayaan yang terjadi karena adanya pembaruan yang biasanya mengalami penggunaan sumber-sumber alam, energi

dan modal, pengaturan baru tenaga kerja, dan penggunaan teknologi baru, yang semuanya akan menyebabkan adanya sistem produksi dan dihasilkannya produk-produk baru (Koentjaraningrat, 1990:108).

Setiap masyarakat selama hidupnya pasti mengalami perubahan karena tidak ada masyarakat yang *stagnant* (tetap). Perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta adapula perubahan yang lambat sekali tetapi ada pula yang berjalan cepat (Soekanto, 2012:261).

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2012:263).

Secara singkat Samuel Koenig, mengatakan bahwa perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern (Soekanto, 2012:263).

Ogburg mengatakan ruang lingkup perubahan sosial akan mencakup unsur-unsur kebudayaan, materil maupun imateril, dengan menekankan pengaruh yang besar dari unsur kebudayaan materil, seperti ekonomi dan mata pencarian. Hal ini dapat menimbulkan perubahan dalam hal sosial masyarakat, seperti kekerabatan dalam hal yang bersangkutan (Soekanto, 1983:98).

Modernisasi merupakan jenis perubahan sosial yang membawa kemajuan dalam bidang ekonomi dan politik. Istilah modernisasi populer sejak munculnya revolusi industri di Inggris pada tahun 1760-1830, dan revolusi politik di Prancis 1789-1830. Dalam arti yang menyeluruh, modernisasi meliputi segala aspek kehidupan, akan tetapi dalam arti yang sempit modernisasi seringkali sering diartikan sebagai kemajuan dalam bidang teknologi, dan yang paling spektakuler perubahan dalam proses produksi bidang pertanian (Pelly dan Minati, 1994:194-195).

Jika dilihat dalam ekonomi, modernisasi telah memunculkan banyak industri, keadaan ini dapat dilihat dari pembangunan industri yang sampai ke daerah pedesaan. Bila berbicara tentang industri tidak bisa lepas dari konsep industrialisasi, dimana industrialisasi adalah pembangunan ekonomi melalui transformasi sumber daya alam dan kuantitas energi yang digunakan (Lauer, 1993:411).

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi dalam penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian ini dilakukan di Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja, karena lokasi ini merupakan salah satu daerah industri perkebunan kelapa sawit. Dengan berdirinya industri dan perkebunan kelapa sawit di Nagari ini telah memberikan perubahan terhadap sistem mata pencarian masyarakat.



Alasan teknis pemilihan lokasi penelitian ini berkaitan dengan sarana transportasi dan informasi yang tersedia. Selain itu penulis juga sudah mengetahui latar belakang lokasi penelitian ini, sehingga pada prosesnya penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan situasi apa adanya. Penggambaran kondisi ini bisa individual atau menggunakan angka-angka (Sukmadinata, 2006:5). Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini memiliki makna bahwa penelitian akan digiring untuk menggambarkan dampak perubahan sistem mata pencarian masyarakat Nagari Salareh Aia akibat keberadaan industri perkebunan kelapa sawit.

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1987:4-5). Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah melukiskan realitas sosial yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi sosiologis/antropologis tercapai (Vredenburg, 1980:34). Alasan memilih tipe ini karena peneliti akan melihat fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat tanpa harus mengubah apa yang ada.

Sesuai dengan permasalahan pada penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Vredembregt (1980:38) menyatakan bahwa penelitian studi kasus mengutamakan objek, sehingga penelitian dapat dikatakan bersifat deskripsi, yaitu melukiskan penelitian sosial yang bersifat deskriptif. Studi kasus merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek. Tujuannya adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang bersangkutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan baik dari hasil wawancara maupun observasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur hasil penelitian dan studi kepustakaan, seperti buku-buku, keterangan hasil penelitian, internet, majalah atau koran yang mempunyai relevansi dengan permasalahan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1) Observasi dan partisipasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya. Dalam observasi peneliti tidak terlibat kedalam masyarakat tersebut, melainkan hanya melihat dan mengamati saja. Interaksi sosial antara informan dengan peneliti sama sekali tidak terjadi. Sedangkan observasi partisipasi dimaksudkan sebagai

pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang diteliti, hubungan antara peneliti dengan informan akan menciptakan suatu *rapport* (Bungin, 2001:190).

Pengamatan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti melihat dampak perubahan sistem mata pencaharian terhadap kebudayaan pada masyarakat Nagari Salareh Aia, selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas yang lain yang terjadi di lokasi penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi yang berupa catatan lapangan akan dikumpulkan secara sistematis

2) Wawancara Bebas dan Mendalam

Peneliti menggunakan teknik wawancara guna melengkapi data hasil observasi di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih kongkret dari seorang atau sekelompok orang yang tidak didapat melalui pengamatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan dikembangkan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pada saat melakukan wawancara, informan diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapatnya, sehingga wawancara dapat dilakukan secara langsung dan terbuka. Wawancara yang digunakan adalah wawancara berfokus, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu dalam pedoman wawancara namun selalu terfokus pada pusat tertentu. Dari wawancara peneliti dapat menterjemahkan apa saja yang dimaksud oleh informan (Koentjaraningrat, 1980:153-154).

Penulis menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan data dari informan, melalui wawancara mendalam sebagai proses untuk mengetahui dan mendapatkan informasi bagaimana dampak perubahan sitem mata pencarian masyarakat Nagari Salareh Aia akibat keberadaan industri pekebunan kelapa sawit.

3) Studi Kepustakaan

Demi mendapatkan informasi yang lebih akurat dan relevan, maka nantinya peneliti juga membutuhkan data yang berbentuk sekunder untuk menunjang atau mendukung keabsahan data yang didapat dari lapangan. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat dari hasil studi kepustakaan, baik dalam bentuk dokumen, artikel, laporan penelitian terdahulu dan sumber bacaan lainnya, supaya peneliti mendapatkan berita-berita atau artikel-artikel tentang dampak perubahan mata pencaharian.

4) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perekaman dalam bentuk foto kamera untuk mendapatkan hasil berupa gambar dan foto. Selain itu, perekaman dalam bentuk foto kamera ini juga akan sangat membantu peneliti dalam menganalisa data, karena dengan adanya foto akan memudahkan peneliti dalam mengingat kejadian atau realita yang terjadi di lapangan.

4. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya adalah untuk menjangkau serta menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber (Maleong, 1990:3).

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:68). Maksudnya informan yang dituju sudah ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun alasan dalam penggunaan teknik *purposive sampling* ini adalah agar tercapainya tujuan untuk menyaring dan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan permasalahan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan dua kriteria yaitu, informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti masyarakat petani yang telah mengalami perubahan mata pencaharian ke perkebunan kelapa sawit, kriteria ini diambil berdasarkan pemahaman tentang perkebunan kelapa sawit dan luas lahan yang mereka miliki. Kemudian informan biasa adalah tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang memiliki pengetahuan luas tentang latar belakang Nagari Salareh Aia, khususnya dibidang pertanian. Berikut nama-nama orang yang menjadi informan dalam penelitian ini :

Tabel 1. Nama-Nama Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Mata Pencaharian	Umur	Jumlah Lahan
1.	Adrian Anto	Laki-laki	Petani Sawit/ <i>toke</i>	43 tahun	7 ha
2.	Ali Nafril	Laki-laki	Petani Sawit	52 tahun	5 ha
3.	Nurina	Perempuan	IRT	65 tahun	5 ha
4.	Dasman	Laki-laki	Petani sawit	46 tahun	1 ha
5.	Maryunis Dt. Ampang Limo	Laki-laki	Petani Sawit	40 tahun	2 ha
6.	Anwar Dt. Majo Lelo	Laki-laki	Pensiunan/petani sawit	72 tahun	5 ha
7.	Mustafa Kamal	Laki-laki	Petani sawit	47 tahun	1 ha
8.	Derlia Musida	Perempuan	IRT	42 tahun	3 ha
9.	Lisfrizal	Laki-laki	Manejer Lapangan PT. AMP Plantation	50 Tahun	5 Kapleng/10 ha
10.	Pangulu	Laki-laki	Buruh Harian Lepas	49 tahun	-
11.	Sarulah	Laki-laki	Buruh Harian Lepas	40 tahun	-
12.	Iron Maria Edi	Laki-laki	Wali Nagari	38 tahun	-
13.	Asmawati	Perempuan	IRT	51 tahun	2 ha
14.	Duski	Laki-laki	Petani Sawit	52 tahun	2 ha
15.	Junaidi	Laki-laki	Buruh Angkat Sawit	38 tahun	-
16.	Jufki Irfan	Laki-laki	Petani sawit	43 tahun	3 ha

Sumber : Data Primer tahun 2016

5. Analisis Data

Proses analisa data dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu berupa hasil wawancara dan hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Analisa data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam pola kategori dan satu uraian dasar dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja (Maleong, 1990:209). Dalam penelitian ini data yang diperoleh selama berada di lapangan, diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam tema dan sub tema. Data yang diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian.

Untuk menganalisanya, penulis menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditulis di sub bab bagian atas, sehingga dari data dan kerangka pemikiran tersebut dapat terjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah diatas. Data yang diperoleh secepatnya dianalisa dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak bertumpuk. Dengan cara yang demikian akan dapat mempermudah peneliti dalam mengkategorikan data mana yang relevan dan sesuai dengan topik yang diangkat, data mana yang tidak relevan dan tidak sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Data yang tidak sesuai akan disisihkan saja dan di simpan jika suatu saat data tersebut dibutuhkan. Analisa data ini sebaiknya dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian.

6. Proses Penelitian

Jalannya penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal ke Nagari Salareh Aia, Kecamatan Palembang, Kabupaten Agam, pada tanggal 8 November 2015. Observasi awal ini dilaksanakan sebagai bahan untuk membuat bahan proposal penelitian yang akan diajukan kepada pembimbing. Setelah selesai melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 14 April 2015, peneliti langsung meminta surat izin penelitian ke pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang dikeluarkan pada tanggal 28 April 2016.

Pada tanggal 4 Mei 2016, peneliti menyerahkan surat izin penelitian dari Fakultas ke kantor KESBANGPOL Kabupaten Agam yang berada di Kota Lubuk Basung, setelah mendapatkan surat izin dari KESBANGPOL peneliti kembali ke lokasi penelitian. Hal pertama yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Mei 2016 dilokasi adalah menyerahkan surat izin penelitian dari KESBANGPOL ke kantor Wali Nagari Salareh Aia, mengingat saran yang diberikan oleh pembimbing dan melihat luasnya wilayah Nagari Salareh Aia, peneliti meminta masukkan kepada bapak Iron Maria Edi Selaku Wali Nagari Salareh daerah mana yang paling tepat untuk dijadikan lokasi penelitian, dan yang di rekomendasikan adalah Jorong Tompek karena merupakan lokasi perkebunan kelapa sawit yang paling luas.

Penelitian berlangsung selama 1 bulan, terhitung pada tanggal 12 Mei 2016 – 12 Juni 2016. Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara. Setelah itu baru menjalankan penelitian

lapangan dengan cara melakukan wawancara terhadap informan yang telah peneliti tentukan berdasarkan kriterianya.

Selama berlangsungnya penelitian, peneliti menginap di rumah penduduk Nagari Salareh Aia yaitu ibuk Asmawati, beliau juga bisa memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Pada saat menemui informan dan melakukan wawancara peneliti ditemani oleh penduduk asli yaitu bapak Maryunis Datuak Ampang Limo, uda Daral Fauzi, dan Uda Isep, yang kebetulan bersedia meluangkan waktunya.

Kendala yang sering dihadapi selama melakukan penelitian di Jorong Tompek, Nagari Salareh Aia ini adalah ketika hari hujan, karena prasarana jalannya yang kurang baik, jalannya masih tanah, jika hujan jalan tersebut akan licin dan susah dilewati, keadaan ini seringkali menyebabkan tertundanya penelitian.

